

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA SISWA SD
MENUANGKAN IDE DALAM MENULIS PROSA SEDERHANA:
SEBUAH PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

**Sutarsih
(Balai Bahasa Semarang)
e-mail: sutabinde1@yahoo.com**

Abstrak

Menulis menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan siswa sekolah dasar (SD) karena ketidakmampuan mereka berbahasa dalam menuangkan ide dan gagasan tentang apa yang dibaca, dilihat, dan didengar. Para siswa sekolah dasar tersebut lebih mudah berbicara, tetapi tidak bisa menuliskan kembali apa yang dibicarakan semudah mereka berbicara.

Masalah ketidakmampuan siswa tersebut antara lain disebabkan oleh belum ditemukannya metode dan media yang paling cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis kreatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas dan profesional guru. Salah satu caranya adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK).

Melalui PTK, guru menemukan metode dan media yang paling cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis kreatif sehingga siswa meningkat kreativitasnya dan menyenangi pelajaran mengarang.

Kata kunci: *meningkatkan, kemampuan, berbahasa, menulis, kreatif, prosa, dan PTK.*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Siswa sekolah dasar adalah penulis alamiah yang masih polos yang selalu mempunyai keinginan untuk mengatakan sesuatu. Tulisan siswa sekolah dasar kerap kali begitu segar dan alami. Hal ini disebabkan kemampuan menulis merupakan

salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Sebagai anak-anak, pikiran siswa sekolah dasar berkecamuk dengan berbagai gagasan. Kemudian sesuatu terjadi dan menutup aliran alamiah kreativitas mereka. Menulis menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan siswa sekolah dasar karena ketidakmampuan menuangkan ide dan gagasan tentang apa yang dibaca, dilihat, dan didengar. Para siswa sekolah dasar tersebut lebih mudah berbicara, tetapi tidak bisa menulis kembali apa yang dibicarakan semudah mereka berbicara.

1.2 Masalah

Tentang kemampuan menulis, hambatan yang dialami para siswa sekolah dasar adalah penuangan ide berupa penulisan kata pertama untuk mengawali tulisan. Kadang kala dalam menulis selalu muncul pertanyaan: apa yang akan ditulis, bagaimana menuliskannya, dan pantaskah disebut sebuah tulisan, meskipun sebenarnya ide itu bisa didapatkan dari mana saja, misalnya dari pengalaman diri sendiri; dari cerita orang lain; peristiwa alam; ataupun dari khayalan.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa SD dalam menulis. Selain itu, tujuannya adalah berikut ini.

1. Peningkatan ketertarikan siswa terhadap kegiatan menulis.
2. Pemerolehan pengalaman siswa tentang keterampilan praktik proses pembelajaran mengarang.
3. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa menulis prosa sederhana (cerpen).
4. Peningkatan motivasi siswa menulis prosa sederhana (cerpen).
5. Peningkatan kreativitas siswa SD menuangkan ide dalam mengarang.
6. Perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.
7. Perbaikan dan peningkatan pelayanan profesional guru kepada peserta didik dalam konteks pembelajaran di kelas.

8. Pengembangan kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dalam rangka mengatasi permasalahan aktual yang dihadapi sehari-hari.
9. Peningkatan keterampilan guru dalam memotivasi siswa untuk menulis prosa sederhana (cerpen).
10. Penggunaan metode yang tepat dalam mengajar materi menulis, khususnya menulis prosa.

2. Landasan Teori

2.1 Prinsip dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia harus mendorong siswa untuk mau dan berusaha untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, benar, dan wajar untuk pelbagai tujuan dan dalam pelbagai situasi. Oleh karena pembelajaran bahasa Indonesia terpusat pada siswa, hal ini berarti aktivitas terbesar dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah mendorong siswa agar mau, giat, dan berusaha mendengarkan uraian dan percakapan dalam bahasa Indonesia, membaca naskah tulis bahasa Indonesia, berbicara dalam bahasa Indonesia untuk pelbagai keperluan, dan menulis dalam bahasa Indonesia untuk pelbagai tujuan dan maksud (Parera, 1996:13).

Model pembelajaran bahasa Indonesia harus mencakup sebanyak mungkin kegiatan pelaksanaan berbahasa Indonesia. Termasuk di dalam kegiatan pelaksanaan berbahasa Indonesia ini adalah keterampilan menulis. Melalui keterampilan menulis, siswa dilatih untuk berbahasa aktif dalam bentuk tertulis.

2.2 Menulis Kreatif

Kata 'menulis' mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Kedua, kata 'menulis' mempunyai arti suatu kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini disebut penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan (Asrul Wijayanto dalam Rusilah, 2006:6).

Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena itu diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus-menerus. Pembelajaran menulis pada jenjang sekolah dasar merupakan landasan untuk jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah keterampilan menulis karangan. Dalam pembelajaran menulis, siswa diharapkan tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat karangan, tetapi juga diperlukan kecermatan untuk membuat argumen, memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan dengan cara membuat karangan yang menarik untuk dibaca (Sukristanto, 2008:1).

Sebelum menulis atau mengarang, penulis harus terlebih dahulu menyiapkan kerangka karangan. Kerangka karangan memungkinkan penulis membedakan gagasan utama dan gagasan-gagasan tambahan sehingga dapat membantu penulis menyusun karangan secara teratur. Wujud dan gagasan dapat dilihat secara jelas hingga susunan dan hubungan timbal balik antargagasan itu tepat.

Dilihat dari prosesnya, menulis dimulai dari suatu yang tidak tampak sebab apa yang hendak ditulis masih berbentuk pikiran, bersifat pribadi. Jika penulis adalah seorang siswa sekolah dasar, guru hendaknya belajar merasakan kesulitan siswa yang sering dihadapi siswanya ketika menulis sehingga berpendapat bahwa menulis karangan itu tidak harus sekali jadi. Adakalanya sebuah kalimat telah selesai ditulis, tetapi kelanjutannya sulit didapat. Jika ini terjadi, guru dapat menyarankan agar siswa mengubah arah atau tujuan tulisannya. Pembelajaran menulis menuntut kerja keras guru untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi kegiatan yang menyenangkan. Siswa tidak merasa dipaksa untuk dapat membuat sebuah karangan, tetapi sebaliknya, siswa merasa senang karena diajak guru untuk mengarang atau menulis (Sukristanto, 2008:4).

Banyak faktor yang memengaruhi keterbatasan siswa dalam menulis, diantaranya adalah: (1) kesulitan menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, (2) ketiadaan atau keterbatasan media

pembelajaran menulis yang efektif, (3) rendahnya tingkat penguasaan kosakata sebagai akibat rendahnya minat baca, dan (4) kurangnya penguasaan keterampilan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah penulisan, penggunaan kelompok kata, penyusunan klausa dan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan paragraf (Gani dalam Sukristanto, 2008:3).

Sementara itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Sukristanto terungkap bahwa kesulitan siswa untuk menulis adalah karena siswa tidak terlatih untuk membuat tulisan dan tidak terlatih mengungkapkan atau menceritakan apa yang telah terekam (berdasarkan pengalaman), baik secara lisan maupun tertulis. Dengan mengungkapkan atau menceritakan peristiwa-peristiwa tertentu yang terekam (yang penting bagi diri siswa) akan sangat membantu dalam proses membuat tulisan atau karangan (Sukristanto, 2008:4).

2.3 Menulis Kreatif

Pada dasarnya kreativitas adalah sama dalam segala bidang kegiatan. Pemikiran kreatif menempuh tahap-tahap yang sama dan berdasarkan asas-asas yang sama, baik dalam bidang ilmu, teknologi, seni, maupun bidang lainnya. Demikian halnya dalam menulis. Dibutuhkan kreativitas agar tulisan yang dihasilkan dapat enak dibaca dengan kalimat yang jelas, tema yang menarik, pembahasan yang runtut, impresi untuk pembaca, dan pertimbangan lainnya yang menurut penerbit layak. Menulis kreatif bisa disimpulkan sebagai suatu kegiatan mewujudkan apa yang ada di otak sebagai suatu langkah awal yang ditulis oleh tangan (Laksana, 2007:3). Hal ini didukung oleh pengertian menulis kreatif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3* yang menyatakan kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan yang memiliki daya cipta (2003:599).

William Miller mengatakan bahwa proses kreatif menulis terbelah menjadi 5 bagian. Pertama, adalah tahap persiapan. Dalam tahapan persiapan seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Kedua, tahap inkubasi. Pada tahapan inkubasi gagasan yang telah muncul disiapkan dan dipikirkan secara matang, menunggu masa yang tepat untuk dilahirkan. Ketiga, tahap saat inspirasi. Pada tahap inspirasi inilah gagasan di bawah sadar sudah ingin

keluar, ingin dilahirkan. Keempat, tahap penulisan. Pada tahapan ini adalah saat yang tepat untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Kelima, adalah tahap revisi. Setelah gagasan dituangkan dalam bentuk tulisan, istirahatkanlah jiwa dan badan untuk menikmati hasil tulisan. (<http://id.shvoong.com/humanities/1740845-seni-menulis-kreatif/>).

Aktivitas menulis bisa dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai kemauan untuk kreatif (Wati, 2008:75). Dengan adanya kemauan untuk menulis, terciptalah tulisan. Keinginan menulis harus diwujudkan menjadi sebuah tindakan menulis yang memerlukan sedikit kemauan untuk menyingkirkan penundaan dan tidak ambil peduli terhadap *mood*. Langkah selanjutnya adalah memunculkan ide. Ide dapat muncul dengan cara memancing datangnya ide, menangkap, dan mengembangkannya. Langkah selanjutnya adalah menulis berdasarkan ide yang telah dikembangkan tersebut. Pada saat menulis harus mencoba untuk menulis secara sederhana dan apa adanya. Menulis seharusnya dilakukan sama baiknya dengan berbicara sehingga bisa dipahami oleh pembaca. Menulis harus dilakukan secara cepat dengan membatasi waktu, baru kemudian diedit. Menulis tidak boleh dilakukan secara bersamaan dengan mengedit. Hal ini untuk menghindari penyumbatan mengalirnya kata dan terhambatnya pengembangan ide. Dalam menulis tidak memedulikan apakah susunan kalimat yang tercipta baik atau buruk. Yang paling penting dalam menulis adalah menumpahkan semua yang ingin disampaikan.

Pada saat mengedit, otak bekerja untuk menyusun tulisan yang dibuat sehingga mengalir dan mudah dibaca. Kalau perlu, mengubah susunan kalimat, membuang bagian dari kalimat atau kalimat itu sendiri jika dirasa tidak tepat, dan memikirkan pilihan kata yang dianggap tepat.

Cara lain yang dapat dilakukan untuk menulis kreatif adalah menggunakan kata kunci. Kata kunci digunakan untuk mengawali sebuah paragraf. Pengembangan paragraf dilakukan sebagai pengembangan kata kunci dengan cara menguraikan secara detail mengenai karakteristik kata kunci tersebut. Hal ini bisa ditinjau dari kegunaan, bentuk, warna, ukuran, letak, rasa, sifat, aroma, maupun cara penggunaannya. Misalkan pada sebuah paragraf digunakan tiga kata kunci yang

sepertinya tidak ada hubungannya, ternyata setelah mengalami tahap pengeditan akan terbentuklah sebuah jalinan yang memiliki keterkaitan dan bisa dipahami maksud yang tersurat dan tersirat pada tulisan itu secara baik oleh pembaca.

Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa kreativitas menulis siswa SD masih jauh dari harapan adalah hasil penelitian yang dikembangkan oleh Proyek Bank Dunia di Indonesia, yaitu PEQIP dan Proyek Pendidikan Dasar (Basic Education Projects) dan dalam program MBS dari Unesco dan Unicef. Tes menulis tersebut di atas dinilai berdasarkan lima unsur, yaitu tulisan tangan (menulis rapi), ejaan, tanda baca, panjangnya karangan, dan kualitas bahasa yang digunakan sehingga diketahui bahwa pada umumnya anak kurang dapat mengelola gagasannya secara sistematis. Alasan mengapa banyak anak-anak mengalami kesulitan dalam menulis karangan adalah anak-anak jarang menulis dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka lebih sering menyalin dari papan tulis atau buku pelajaran (<http://researchengines.com/0106achmad.html>).

2.4 Prosa Sederhana

Menurut pengertian lama, prosa adalah karangan bebas—karangan yang tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu seperti pembaitan, pembarisan, rima, dan irama—adapun menurut pengertian baru, prosa adalah karangan yang bersifat urai yaitu karangan yang disusun menjadi beberapa paragraf; tiap paragraf menguraikan suatu ide pokok dengan beberapa ide penjelas.

Prosa tidak secara langsung berhubungan dengan karya sastra. Prosa lebih dekat kepada pemaparan. Sebuah pemaparan dikatakan karya sastra apabila memenuhi beberapa syarat. Pertama, di dalamnya terdapat deretan peristiwa yang ditandai oleh tindakan dalam kesatuan ruang dan waktu. Deretan peristiwa yang disampaikan dalam rangkaian kalimat membentuk wacana, tidak dalam bentuk bait dan baris. Deretan peristiwa tersebut akan membentuk plot dan selanjutnya membentuk sebuah cerita. Kedua, peristiwa menghendaki adanya tokoh. Tokoh adalah orang yang menggerakkan peristiwa. Bersambungnya peristiwa karena aksi

dan tindakan tokoh. Ketiga, deretan peristiwa dan tokoh itu adalah peristiwa dan tokoh fiktif. Hal inilah yang mendasar dalam karya sastra dan amat menentukan dalam karya sastra prosa (Atmazaki, 1990:28).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa struktur atau unsur yang membangun karya sastra naratif berbentuk prosa adalah alur atau *plot*, tokoh, latar atau *setting*, sudut pandang atau pusat pengisahan, dan tema dan amanat. Selain itu, gaya bahasa. Berikut teori kelima struktur atau unsur yang membangun karya sastra naratif yang berbentuk prosa.

Sedangkan yang dimaksud dengan prosa sederhana dalam penelitian ini adalah prosa dalam wujud sederhana unsur-unsur pembangunnya, misalnya jumlah tokohnya lebih sedikit, settingnya lebih sempit, alurnya lebih pendek, dan seterusnya.

2.5 Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Prosa Sederhana

Persoalan kreativitas siswa SD dalam menulis tersebut mengundang pertanyaan terkait dengan pola pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan dalam kelas selama ini. Selain itu, ada masalah lain yang perlu dipecahkan berkaitan dengan tanggung jawab, kewenangan, dan tugas seorang guru dalam mengajar materi menulis, khususnya menulis prosa.

Proses belajar mengajar bidang studi Bahasa Indonesia yang selama ini masih banyak dijumpai adalah menggunakan pendekatan tradisional sebagai salah satu faktor penghambat kreativitas menulis. Guru sebagai penentu proses pembelajaran, sedangkan siswa secara pasif hanya menerima rumus atau kaidah. Konsekuensinya, siswa terjebak dalam proses otak kiri yang memfokuskan diri pada perencanaan dan *outline*, tata bahasa dan tanda baca, struktur, dan penyuntingan.

Tips meningkatkan kreativitas termasuk kreativitas menulis salah satunya adalah *modify* (modifikasi sesuatu) yang berarti mengubah bagian dari suatu subjek agar lebih menarik dan lebih baik. Perubahan tersebut bisa mencakup

perubahan arti, tujuan, kegunaan, proses, aturan, warna, gerakan, suara, bau, bentuk, fungsi, dll. (<http://progoharbowo.wordpress.com/2008/03/07/tipstehnik-menggali-kreativitas-menulis/>)

3. Metode Penelitian

Guru dapat melakukan penelitian untuk menguji kemampuan siswanya dalam menulis dengan cara melakukan tes untuk menilai kemampuan penguasaan ide siswa dalam menulis sebuah prosa sederhana. Tes ini dilakukan dengan cara melakukan sebuah metode untuk mengetahui kemampuan kreativitas siswa yaitu: metode video animasi.

Metode video animasi dilakukan dengan menayangkan tiga buah video animasi tanpa suara selama beberapa menit di dalam kelas. Video animasi itu bertemakan kehidupan di danau, dunia peri hutan, dan cerita tentang ikan di laut. Video animasi tanpa suara dipilih untuk merangsang kreativitas siswa dalam menyusun jalinan cerita berdasarkan kemampuan berbahasa masing-masing.

Segera setelah mengamati tayangan, siswa menuliskan karangan berdasarkan salah satu video animasi yang dipilihnya. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam metode ini adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
Pengamatan terhadap 3 video animasi sebagai media perangsang kreativitas dilakukan dengan bimbingan dan pengawasan guru kelas. Sebelum melakukan pengamatan, guru kelas memberikan pengarahan kepada siswa tentang karangan yang diharapkan dan indikator penilaian yang ditetapkan tentang karangan yang baik.
- b. Guru menyajikan materi sebagai pengantar
Guru kelas memberikan pengantar untuk setiap video animasi yang ditampilkan untuk merangsang imajinasi siswa
- c. Guru memberikan tampilan 3 video animasi tanpa suara secara berulang
Tampilan video tersebut diputar bergantian secara terus-menerus di depan kelas di atas pandangan mata untuk memberikan gambaran, informasi, dan tinjauan

secara keseluruhan isi (maksud/konsep tersamar) dari tampilan video. Video yang dipilih berupa tayangan dengan durasi pendek masing-masing 30—60 detik.

- d. Guru meminta siswa melihat tayangan dengan saksama untuk mengetahui konsep tersamar dari 3 tampilan video tersebut

Guru bertanya kepada siswa tentang asosiasi dan imajinasi apa yang muncul dalam benak siswa saat melihat dan memikirkan tampilan 3 tayangan tersebut. Pada tahap ini, konsentrasi siswa akan sangat membantu dalam penciptaan, penyimpanan, dan pencarian informasi secara visual. Gambar animasi tetap diputar supaya siswa dapat mengakses memori visual masing-masing setiap kali melihatnya. Tujuan pemutaran tayangan yang berulang untuk menjadi pengingat sadar dan tidak sadar suatu informasi.

- e. Siswa menuangkan ide

Setelah siswa paham dengan konsep-konsep pokok dalam 3 tayangan video animasi tersebut, guru meminta siswa untuk memilih salah satu tayangan video kemudian meminta siswa menuangkannya dalam bentuk tulisan untuk mengulang informasi atau pesan yang ada dalam tayangan. Selanjutnya, siswa menulis sesuai imajinasi, bahasa, dan kreativitas masing-masing.

- f. Guru menyimpulkan kemampuan kreativitas siswa dalam mengarang berdasarkan metode imajinasi.

Penilaian terhadap kreativitas karangan siswa berdasarkan metode video animasi menggunakan indikator sebagai berikut.

1. Imajinasi

Imajinasi sangat menentukan dalam membuat suatu karangan terutama karangan yang menggunakan metode video visual tanpa suara ini karena siswa hanya disajikan gambar bergerak tanpa suara namun sudah beralur dan memiliki cerita sendiri. Siswa dipersilahkan untuk berimajinasi mengikuti alur cerita video yang ditampilkan atau hanya mengambil tema maupun tokoh yang sama. Dengan kemampuan berimajinasi yang berbeda pada tiap siswa, siswa diharapkan bias menuliskan cerita yang beralur baru atau minimal mampu menceritakan gambar bergerak yang telah diamatinya. Dengan demikian, walaupun banyak siswa

melakukan pengamatan terhadap objek yang sama akan menghasilkan karangan yang berbeda.

2. Modifikasi objek pengamatan ke bentuk lain

Modifikasi berarti mengubah bagian dari suatu subjek agar lebih menarik dan lebih baik. Dari ketiga tayangan video itu, siswa diharapkan mampu memodifikasi jalinan cerita yang sudah ada ke dalam bentuk lain. Perubahan tersebut bisa mencakup perubahan alur cerita, tokoh cerita, latar cerita atau mengubah akhir cerita atau sebaliknya. (<http://klipingut.wordpress.com/2008/01/04/mengembangkan-kreativitas-siswa-dalam-belajar/>).

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah karangan terkumpul, guru memberikan penilaian berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Penilaian karangan siswa dilakukan dengan pemberian skor untuk menunjukkan tingkatan kreativitas. Skor tingkatan kreativitas karangan siswa adalah sebagai berikut.

1. Tidak kreatif: 0-50.
2. Kurang Kreatif: 50-60.
3. Kreatif: 60-80.
4. Sangat kreatif: 80 ke atas.

Setelah menetapkan indikator, peneliti memberi penilaian karangan siswa dengan pemberian skor untuk menunjukkan tingkatan kreativitas. Skor tingkatan kreativitas siswa dalam membuat karangan adalah sebagai berikut.

1. Tidak kreatif: 0—50
2. Kurang kreatif: 50—60
3. Kreatif: 60—80
4. Sangat kreatif: 80 ke atas

Berdasarkan metode video animasi ditemukan data sebagai berikut.

Pada tanggal 29 April 2008 siswa kelas 4 SD Magelang 6 yang mengikuti tes pengambilan data dengan menggunakan metode video animasi sebanyak 40

orang. Dengan demikian, data yang diperoleh adalah 40 buah karangan siswa. Berdasarkan pemberian skor diperoleh sebagai berikut.

- ✚ - Karangan tidak kreatif = 14 buah = 35%
 - Terdapat 14 buah karangan siswa yang mendapat skor antara 0—50
 - Jadi, dari 40 karangan siswa kelas 4 SD Magelang 6 ada 35% karangan termasuk tidak kreatif
- ✚ - Karangan kurang kreatif = 17 buah = 42,5%
 - Terdapat 17 buah karangan siswa yang mendapat skor antara 50—60
 - Jadi, dari 40 buah karangan siswa kelas 4 SD Magelang 6 ada 42,5% karangan yang termasuk kurang kreatif
- ✚ - Karangan kreatif = 9 buah = 22,5%
 - Terdapat 9 buah karangan siswa yang mendapat skor antara 60—80
 - Jadi, dari 40 buah karangan siswa kelas 4 SD Magelang 6 ada 22,5% karangan yang termasuk karangan kreatif
- ✚ - Karangan sangat kreatif = 0 buah = 0%
 - Tidak terdapat karangan siswa yang mendapat skor 80 atau di atasnya
 - Jadi, dari 40 buah karangan siswa kelas 4 SD Magelang 6 tidak ada karangan yang termasuk karangan sangat kreatif (0%).

5. Simpulan

Pembelajaran bahasa Indonesia harus mendorong siswa untuk mau dan berusaha untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, benar, dan wajar untuk pelbagai tujuan dan dalam pelbagai situasi. Oleh karena pembelajaran bahasa Indonesia terpusat pada siswa, hal ini berarti aktivitas terbesar dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah mendorong siswa agar mau, giat, dan berusaha mendengarkan uraian dan percakapan dalam bahasa Indonesia, membaca naskah tulis bahasa Indonesia, berbicara dalam bahasa Indonesia untuk pelbagai keperluan, dan menulis dalam bahasa Indonesia untuk pelbagai tujuan dan maksud.

Model pembelajaran bahasa Indonesia harus mencakup sebanyak mungkin kegiatan pelaksanaan berbahasa Indonesia. Termasuk di dalam kegiatan

pelaksanaan berbahasa Indonesia ini adalah keterampilan menulis. Melalui keterampilan menulis, siswa dilatih untuk berbahasa aktif dalam bentuk tertulis.

Daftar Pustaka

- Atmazaki.1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- <http://id.shvoong.com/humanities/1740845-seni-menulis-kreatif>.
- <http://klipingut.wordpress.com/2008/01/04/mengembangkan-kreativitas-siswa-dalam-belajar/>.
- <http://progoharbowo.wordpress.com/2008/03/07/tipstehnik-menggali-kreativitas-menulis/>.
- <http://re-searchengines.com/0106achmad.html>.
- Parera, Jos Daniel. 1996. *Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia: Pedoman Kegiatan Belajar Bahasa Indonesia Landas Pikir Landas Teori untuk Guru Bahasa Indonesia SLTP dan SMU*. Jakarta: Grasindo.
- Rusilah. 2006. "Penelitian Tindakan Kelas: Penerapan Strategi Area Isi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Prosa Sederhana bagi Siswa Kelas V SDN Sendangmulyo 03, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang Tahun Ajaran 2006/2007".
- Sukristanto. 2008. "Membelajarkan Menulis Di SD/MI Sebanyak Siswa Membaca, Mendengar, dan Berbicara".
- Tim Penyusun Kamus. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wati, Rianna. 2008. "Mengasah Kreativitas Menulis: Upaya Membangun Budaya Bangsa".